

**Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral
Di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
(Sebuah Refleksi Teologis)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar akademis sarjana pada Fakultas
Theologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh :

STELLA STEPHANIE DYNA MANOGI SIANIPAR

01.04.1980

**FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :
**Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral
di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
(sebuah refleksi teologis)**

Disusun oleh:

Stella Stephanie Dyna Manogi Sianipar

01.04.1980

Telah dipertahankan dihadapan dosen penguji
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologia
Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 28 November 2011

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi S1

(Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum)

(Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum)

Dosen Penguji :

1. Pdt. Asnath Niwa Natar, D.Th.....
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA.....
3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang memiliki identitas sebagai mahasiswa Teologi dan yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stella Stephanie Dyna Manogi Sianipar

NIM : 01.04.1980

Fakultas : Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

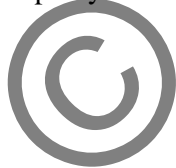
----- MENYATAKAN -----

Skripsi dengan judul:

**Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral
Di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
(Sebuah Refleksi Teologis)**

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Yogyakarta, 10 Januari 2012

Yang membuat pernyataan

Stella Stephanie Dyna Manogie Sianipar

KATA PENGANTAR

Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral adalah bagian dari pelayanan gereja. Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral secara prinsip memiliki perbedaan. Namun dalam pelayanan apakah Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral memiliki persamaan, dalam arti Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral memiliki hubungan satu terhadap yang lain? dan sejauh mana Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral bermanfaat bagi jemaat dan lingkungan sekitarnya? Sebagaimana yang dipahami bahwa Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral yang dilakukan oleh gereja tidak bisa dilepaskan dari seluruh ciptaan.

Untuk melihat hubungan satu terhadap yang lain tentunya perlu untuk mencari persamaan dari Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral, sehingga melalui persamaan yang ada dapat dilihat sejauh mana hubungan Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat tentunya juga melaksanakan Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral, namun apakah GPIB sudah melihat hubungan Perjamuan Kudus dengan Pendampingan Pastoral dalam kaitannya dengan seluruh ciptaan Tuhan?

Oleh karena itu perlulah usaha untuk mencari persamaan antara Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral yang dipahami oleh GPIB, lebih lanjut perlu untuk melihat sejauh mana hubungan antara Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral berdampak bagi seluruh ciptaan Tuhan.

Untuk semua yang sudah terselesai ini penulis ingin mengemukakan terimakasih kepada:

1. Terima kasih kepada Yesus Kristus yang menjadi Cahaya bagi kehidupan penulis, yang selalu memberikan yang terbaik kepada penulis baik dalam waktu susah dan senang, selalu merasakan penyertaan-Nya. Selalu memberikan keajaiban dan hal-hal yang luar biasa bagi penulis. T'rima kasih Tuhan Yesus yang baik....
2. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan yang terbaik kepada penulis, yang selalu mendorong penulis ketika kehilangan arah dan harapan akan skripsi dan memberikan masukan yang berarti. T'rima kasih Pak untuk dukungan dan pengertiannya ketika penulis menghadapi berbagai tantangan dalam penyelesaian skripsi ini. Tuhan berkati Bapak beserta keluarga ☺.
3. T'rima kasih juga kepada kedua dosen penguji Pdt. Asnath Niwa Natar, D,th dan Pdt. Hendri Wijayatsih, MA yang turut memperlengkapi dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Segala masukan dan saran serta

motivasi yang diberikan memberikan semangat baru bagi penulis untuk menyelesaikannya dengan baik. Tuhan berkati...☺

4. Kedua Orangtua penulis yang nun-jauh di Medan, terimakasih banyak buat Mami dan Papi, untuk semua kasih sayang dan dukungan bagi penulis. Untuk Papi yang dalam keadaan sakit-nya masih selalu semangat untuk sembuh demi melihat penulis untuk menyelesaikan S1 dan berikan motivasi dan semangat baru bagi penulis, cepat sembuh Papi sayang...untuk Mami yang selalu memberikan pengertian kepada penulis untuk selalu semangat dan tak putus asa, sehat selalu Mami sayang....skripsi ini penulis persembahkan untuk Mami dan Papi, untuk kesekian kalinya T'rima kasih untuk cinta dan Kasih yang diberikan..Ella sayang Mami dan Papi...Tuhan Yesus berkati Mami dan Papi
5. Untuk yang terkasih Agus Indro Sasmito untuk cinta dan pengertiannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Makasih sayang, untuk segala sesuatu-nya, trimakasih untuk kesetiiaannya dalam menemani penulis untuk selalu semangat dan bangkit, semoga sukses untuk sayang hari ini, besok dan seterusnya. Tuhan berkati sayang, dalam cita-cita dan harapan....Luv u dear.. ☺
6. Untuk Mamak dan Bapak juga adikku Nelly yang juga selalu memberikan semangat, T'rimakasih sudah menjadi keluarga baru bagi penulis, yang memberikan perhatian dan kasih sayang, Tuhan berkati....
7. T'rimakasih kepada Bu Indrie, teman2 Toko Buku UKDW yang juga selalu memberikan semangat, adik sepupuku yang cantik Friska (semangat untuk kuliahnya ya dek...!), teman2 angkatan 2004 dimanapun kalian berada, khususnya kepada Ika, Haity, mb' Tyas yang hadir ketika penulis merasa tertinggal dari teman2 lainnya...terima kasih untuk setiap mereka yang memberikan hati dan kasih serta perhatiannya yang tidak dapat penulis ucapkan satu per-satu, Tuhan Yesus memberkati dan yang membalas segala kebaikan kalian.... ☺

Penulis menyadari sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan termasuk juga dalam tulisan ini. Oleh karena itu penulis berharap dari para pembaca dan pemerhati tulisan ini untuk dapat diberikan kritik dan saran sehingga melalui kritik dan saran yang membangun akan semakin memperkaya dan memperbaiki tulisan ini

Yogyakarta 2011

ABSTRAKSI

Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari Pendampingan Pastoral, karena Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral menjadi bagian dari pelayanan gerejawi. Pelayanan gereja tentunya tidak bisa dilepaskan dari ciptaan yang lain sehingga Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral tidak bisa dilepaskan dalam hubungannya terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

Hubungan Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral dapat dilihat dari sebuah pemikiran bahwa Perjamuan Kudus dapat menjadi sebuah Pendampingan Pastoral dalam gereja, khususnya GPIB. Dalam kaitannya dengan seluruh ciptaan Perjamuan Kudus bukan hanya sebuah Pendampingan Pastoral bagi individu atau kelompok kecil tetapi Perjamuan Kudus dapat juga menjadi Pendampingan Pastoral bagi masyarakat dan lingkungan atau seluruh ciptaan.

Kata Kunci: Sakramen, Pendampingan Pastoral, holistik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I Pendahuluan

I. Latar Belakang	1
II. Rumusan Masalah	4
III. Judul dan Alasan Pemilihan Judul	5
IV. Tujuan Pembahasan	6
V. Metode Penelitian	6
VI. Sistematika Penulisan	6

BAB II Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral

I. Sakramen	8
I.1. Istilah dan Makna Sakramen	8
I.2. Teologi Sakramen	10
I.3. Aspek Sakramen	12
I.3.1. Aspek soteriologis	12
I.3.2. Aspek Ekklesiologis	13
I.3.3. Aspek Eskatologis	13
I.3.4. Aspek Simbol	13
II. Sakramen Perjamuan Kudus	14
2.1. Arti Perjamuan Kudus	14
III. Pendampingan Pastoral	16
3.1. Arti Pendampingan Pastoral	16

3.2. Teologi Pendampingan Pastoral.....	17
3.3. Fungsi Pendampingan Pastoral.....	18
3.3.1. Menyembuhkan (<i>Healing</i>).....	19
3.3.2. Mendukung (<i>Sustaining</i>).....	19
3.3.3. Membimbing (<i>Guiding</i>).....	20
3.3.4. Memulihkan (<i>Reconciling</i>).....	20
3.3.5. Memelihara atau Mengasuh (<i>Nurturing</i>).....	21
IV Hubungan Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral.....	21
V Kesimpulan.....	24

BAB III Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

I. Sakramen Perjamuan Kudus di GPIB.....	26
1.1. Arti Perjamuan Kudus di GPIB.....	26
II. Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPIB.....	28
III. Fungsi Perjamuan Kudus bagi GPIB.....	31
IV. Fungsi Pendampingan Pastoral dalam Perjamuan Kudus di GPIB.....	33
V. Kesimpulan.....	35

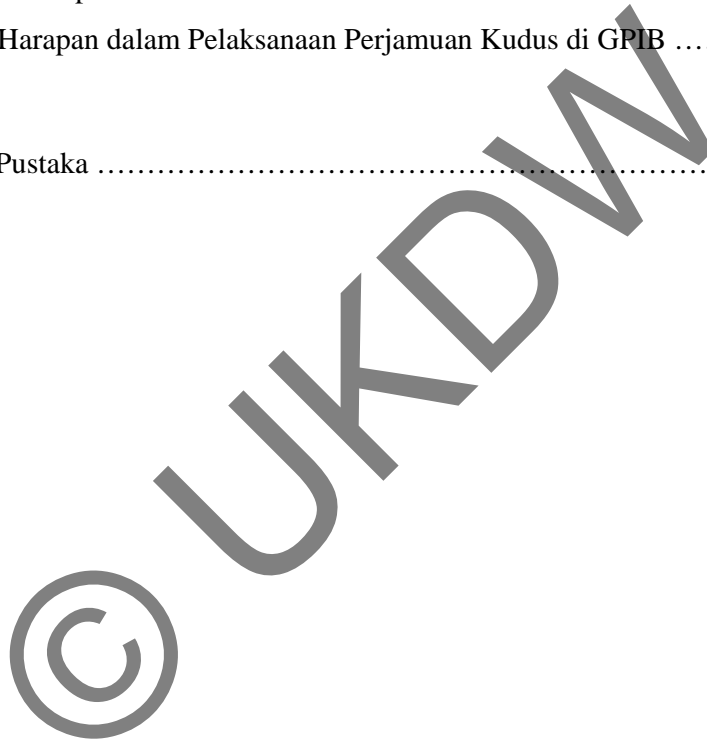
BAB IV Refleksi Teologis terhadap Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral yang dilaksanakan oleh GPIB

I. Aspek Teologis dalam Perjamuan Kudus yang dilaksanakan oleh GPIB.....	38
1.1. Aspek Soteriologis.....	38
1.2. Aspek Ekklesiologis.....	39
1.3. Aspek Eskatologis.....	40
1.4. Aspek Simbol.....	41
II. Refleksi Teologis Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral di GPIB.....	42
2.1. Perjamuan Kudus Berfungsi untuk Menyembuhkan (<i>Healing</i>)	45
2.2. Perjamuan Kudus Berfungsi untuk Mendukung (<i>Sustaining</i>)	46

2.3. Perjamuan Kudus Berfungsi untuk Membimbing (<i>Guiding</i>).....	47
2.4. Perjamuan Kudus Berfungsi untuk Memulihkan (<i>Reconciling</i>) ...	48
2.5. Perjamuan Kudus Berfungsi untuk Memelihara atau Mengasuh (<i>Nurturing</i>).....	49
III. Kesimpulan	50

BAB V Penutup

I. Kesimpulan	51
II. Harapan dalam Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPIB	51
Daftar Pustaka	54



BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Sakramen berasal dari bahasa Latin; *Sacramentum* yang memiliki arti *perbuatan kudus*¹. Dalam bidang hukum dan pengadilan *Sacramentum* biasanya diartikan sebagai barang kepunyaan (jaminan) yang ditaruhkan saat dua orang berselisih, jika salah satunya kalah maka jaminan tadi akan menjadi milik pihak yang menang. Dalam sejarah teologi Kristen istilah *sacramentum* menjadi bagian dari diskusi teologis kristiani sehingga dalam perkembangannya istilah sakramen digunakan dan diberi arti baru dalam kehidupan gereja.

Perjamuan Kudus adalah salah satu sakramen yang dilaksanakan oleh gereja hingga saat ini. Perjamuan Kudus erat kaitannya dengan perjamuan malam yang dilaksanakan Yesus bersama murid-muridNya sebelum akhirnya Dia ditangkap dan disalibkan². Ketika itu Yesus mengambil Roti dan kemudian mengucapkan berkat lalu memecah-mecahkan dan membaginya kepada murid-muridNya, seperti yang tertulis dalam 1 korintus 11:24-25 “inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!”.

Selain melaksanakan sakramen Perjamuan Kudus, gereja juga melaksanakan pendampingan bagi jemaatnya. Istilah yang biasa digunakan adalah Pendampingan Pastoral. Pendampingan Pastoral terdiri dari dua kata yaitu *Pendampingan* dan *Pastoral*. Pendampingan diambil dari kata kerja mendampingi³. Pendampingan bisa atau dapat dilakukan oleh siapa saja kepada siapa saja. Yang nantinya tindakan pendampingan ini akan menjadi

¹ Majelis Sinode GPIB. *Bahan Pelajaran Pelayanan Katekisasi Buku I*, (Jakarta: Penerbitan GPIB, 1995) Hal. 41

² Dr. C.J. Den. Heyer, *Perjamuan Tuhan; studi mengenai paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari penafsiran dan teologi Alkitabiah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) hal 16

³ Aart van Beek. *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2001). hal 9

sebuah hubungan yang timbal balik, dimana keduanya akan saling belajar untuk dapat saling mendewasakan dan membangun⁴.

Sedangkan untuk arti kata *Pastoral*, berasal dari Bahasa Latin yaitu *Pastor* yang dalam Bahasa Yunani disebut *Poimen* yang berarti *gembala*. Istilah Gembala ini diambil dari sosok Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik (Yoh 10)⁵. Gembala adalah orang yang menjaga dan mendampingi domba gembalaannya dari segala hal yang bisa melukai dombanya, bahkan mencari dombanya yang hilang hingga dapat kembali dengan selamat. Seorang gembala juga akan membimbing dombanya untuk memperoleh rumput dan air yang segar.

Pemahaman tentang gembala ini dalam istilah tradisionalanya lebih sering disebut sebagai Pendeta, yang harus menjadi gembala bagi jemaatnya. Tentunya ketika digunakan untuk pendampingan, seorang gembala tidak hanya dipahami dalam pemikiran hubungan gembala dengan dombanya tetapi perlu untuk melihat hubungan gembala dan domba dalam masyarakat dan lingkungannya. Hal ini didasarkan pada pemahaman tentang istilah pastoral yang menunjuk pada sikap memelihara dan mempedulikan seluruh ciptaan⁶. Di sisi yang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga proses pendampingan tidak hanya berbicara manusia sebagai individu tapi juga perlu berbicara manusia sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungannya. Sehingga peran seorang gembala yang mendampingi seseorang tidak hanya mengarah kepada mendampingi seseorang sebagai pribadi/individu tetapi juga membimbing orang tersebut dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa pengembalaan atau pendampingan pastoral bersifat terbuka dan luas (holistik)⁷.

Pendampingan pastoral selain memiliki sifat yang terbuka dan luas hendaknya juga memiliki fungsi-fungsi yang menjadi manfaat dari

⁴ Aart van Beek. *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2001). hal. 9

⁵ Ibid. hal. 10

⁶ Jhon Patton. *From Ministry to Theology – Pastoral Action and Reflection*, (Nashville: Abingdon Press, 1990) hal.65

⁷ Menurut Hawa Tuarita holistik adalah sistem secara keseluruhan, utuh, tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungannya dengan manusia, holistik berarti seluruh sistem yang menjadi bagian dari manusia (Individu, Masyarakat dan Lingkungan). Hawa Tuarita. “*Holistik*”. *Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 6* (Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1989) hal. 460

pelaksanaan pendampingan. Howard Clinebell mengatakan bahwa proses pendampingan yang dilakukan hendaknya memiliki fungsi⁸ : Fungsi Menyembuhkan (*Healing*), Mendukung (*Sustaining*), Membimbing (*Guiding*), Memulihkan (*Reconciling*), Memelihara atau Mengasuh (*Nurturing*). Lalu apakah makna kelima fungsi Pendampingan Pastoral dalam hidup bergereja saat ini dalam?

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (selanjutnya disebut GPIB) berdasarkan pengakuannya dipanggil dan diutus memberitakan Injil Yesus Kristus melalui persekutuan, pelayanan dan kesaksian⁹. Hal ini didasarkan pada penghayatan iman GPIB yang telah menerima kasih karunia Allah melalui kedatangan, kehidupan, pengorbanan, kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus Kristus¹⁰. Selaras dengan pengakuannya GPIB sebagai sebuah gereja Kristen mengemban tugas panggilan dan pengutusan untuk memelihara pengakuan dan kehidupan beriman yang benar serta menjamin kemurnian pemberitaan firman yang disebut dengan pengembalan¹¹. Adapun salah satu bentuk pelaksanaan yang dilakukan untuk memelihara pengakuan dan kehidupan dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusan adalah persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Salah satu bentuk kegiatannya adalah melalui ibadah. Jenis ibadah yang ada di GPIB adalah ibadah hari minggu, pelayanan sakramen, peneguhan sidi, pemberkatan nikah, ibadah keluarga, pemakaman, hari raya Kristen, hari raya nasional dan ibadah-ibadah lainnya yang dianggap perlu¹².

Menarik untuk diperhatikan bahwa di GPIB pelayanan sakramen menjadi salah satu bentuk ibadah sekaligus menjadi salah satu cara untuk memelihara pengakuan dan kehidupan beriman dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusan. Tentunya menjadi pertanyaan sejauh mana hubungan antara pelayanan sakramen dengan pendampingan pastoral?

⁸ Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002). hal 12

⁹ Majelis Sinode GPIB. *Himpunan Tata Gereja GPIB yang Berlaku*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 2006) pasal 5 ayat 1

¹⁰ Ibid. hal. 3

¹¹ Ibid. pasal 17

¹² Ibid. Peraturan pokok tentang jemaat. pasal 13

Dalam pelaksanaannya sakramen baptisan kudus dilakukan satu kali dalam kehidupan jemaat. Sedangkan sakramen Perjamuan Kudus dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam setahun, yaitu pada perayaan Jumat Agung (Kematian Tuhan Yesus, April), Juli, Oktober dan Desember (Masa Advent, peringatan kedatangan Tuhan Yesus)¹³.

Berdasarkan pertanyaan di atas tentang hubungan pelayanan sakramen dengan penggembalaan sehingga dapat memelihara pengakuan dan kehidupan beriman dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusan, maka hal ini tidak bisa dilaksanakan sekali dalam kehidupan. Artinya proses penggembalaan dilaksanakan dalam suatu bentuk yang terus menerus dilakukan selama kehidupan. Oleh karena itu, yang menjadi fokus perhatian dalam melihat hubungan pelayanan sakramen dengan penggembalaan adalah Perjamuan Kudus. Hal ini tidak berarti menghilangkan atau mengurangi makna Baptisan Kudus sebagai bagian dari bentuk pemeliharaan kehidupan beriman tetapi melihat proses pemeliharaan yang terjadi terus menerus dalam suatu bentuk pelayanan.

II. Rumusan Masalah

Sakramen adalah tanda atau jaminan memperoleh keselamatan. Namun bukan hanya tentang keselamatan tetapi juga secara fungsional, sakramen adalah sebuah alat karunia yang menyatakan kasih Allah untuk memperteguh kepercayaan/iman. Di sisi yang lain Pendampingan Pastoral sendiri juga memiliki fungsi yang sama yaitu menyokong/menopang sekaligus untuk mengutuhkannya mereka yang sedang bergumul dengan kehidupannya baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pemahaman ini apakah ada hubungan antara sakramen Perjamuan Kudus dengan Pendampingan Pastoral? Dan dengan melihat Fungsi penggembalaan, apakah sakramen Perjamuan Kudus memiliki fungsi menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan (*reconciling*), memelihara atau mengasuh (*nurturing*) kepercayaan iman jemaat?

¹³ Majelis Sinode GPIB. *Kurikulum Katekisasi GPIB*. (Jakarta, Majelis Sinode GPIB, 2010). Hal 106

Seperti yang telah dipahami dan dilakukan oleh GPIB bahwa dalam pelayanan kepada jemaatnya, GPIB mengenal dan menghidupi sakramen Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral¹⁴. Masalahnya adalah apakah dalam dokumen-dokumen yang dimiliki oleh GPIB sudah melihat hubungan sakramen Perjamuan Kudus dengan Pendampingan Pastoral?

Lebih lanjut sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa yang menjadi fokus penulisan adalah Perjamuan Kudus. Maka, yang menjadi permasalahannya adalah apakah Perjamuan Kudus GPIB sejauh yang tampak dalam dokumen-dokumen yang ada sudah berfungsi sebagai sarana untuk menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan (*reconciling*), memelihara atau mengasuh (*nurturing*) kehidupan beriman jemaat dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungannya?

III. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka pembahasan skripsi ini berjudul:

**Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral
di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
(Sebuah Refleksi Teologis)**

Alasan Pemilihan Judul:

Perjamuan Kudus dan pengembalaan atau Pendampingan Pastoral dilaksanakan oleh gereja. Apakah nantinya dapat ditemukan bahwa Perjamuan Kudus juga memiliki aspek atau fungsi sebagai Pendampingan Pastoral dalam menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan (*reconciling*), memelihara atau mengasuh (*nurturing*) di kehidupan beriman jemaat. Selain itu, melalui skripsi ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral bagi GPIB.

¹⁴ Majelis Sinode GPIB, *Pemahaman Iman GPIB*, (Jakarta; Majelis Sinode GPIB, 2007) hal.1 dan Majelis Sinode GPIB. *Himpunan Tata Gereja GPIB yang Berlaku*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 2006) pasal 17.

IV. Tujuan Pembahasan

Melihat hubungan Perjamuan Kudus dengan Pendampingan Pastoral yang dilakukan oleh GPIB dalam dokumen-dokumen melalui fungsi-fungsi Pendampingan Pastoral yaitu: menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan (*reconciling*), memelihara atau mengasuh (*nurturing*) yang nantinya akan memberikan sumbangan teologis dalam kehidupan bergereja ditengah kehidupan di masa yang akan datang.

V. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan ialah penelitian literatur guna mencari pemahaman tentang Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral mengenai makna, dan fungsi serta pemahaman GPIB. Selanjutnya dalam penelitian ini diadakan analisa pemahaman yang ada tentang Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral agar dapat mengambil kesimpulan dengan pendekatan yang bersifat kualitatif yang dibuat bentuk uraian deskriptif analisis.

VI. Sistematika penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan pembahasan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Perjamuan Kudus dan Pendampingan Pastoral

Bab ini berisi uraian teologis Perjamuan Kudus, pengertian Pendampingan Pastoral dan aspek pastoral Perjamuan Kudus.

BAB III. Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

Bab ini berisi tentang uraian tentang Perjamuan Kudus GPIB sebagai sebuah Pendampingan Pastoral.

BAB IV. Refleksi Teologis terhadap Perjamuan Kudus sebagai Sebuah Pendampingan Pastoral yang dilaksanakan oleh GPIB

Bab ini berisi uraian tentang refleksi teologis Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral di GPIB.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan seluruh uraian pada bab sebelumnya, melalui kesimpulan ini dapat memberikan gambaran harapan pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPIB.



© UKDWN

BAB V

KESIMPULAN

I. Kesimpulan

1. Perjamuan Kudus merupakan tanda atau materai dari Allah memiliki fungsi Pendampingan Pastoral karena dalam Perjamuan Kudus terdapat fungsi-fungsi Pendampingan Pastoral yaitu untuk menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan, memelihara atau mengasuh kepercayaan iman jemaat.
2. Perjamuan Kudus yang dilaksanakan oleh GPIB sudah memiliki fungsi Pendampingan Pastoral karena dalam Perjamuan Kudus GPIB sudah berfungsi untuk menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan, memelihara atau mengasuh kepercayaan iman jemaat.
3. Fungsi Pendampingan Pastoral dalam Perjamuan Kudus tidak hanya ditujukan untuk pribadi atau individu dan kelompok kecil, tetapi Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral ditujukan juga untuk seluruh ciptaan Tuhan.
4. Pendampingan Pastoral dalam Perjamuan Kudus GPIB belum dikaitkan dengan fungsi pendampingan pastoral yang holistik, karena dalam pelaksanaannya Perjamuan Kudus sebagai sebuah Pendampingan Pastoral hanya ditujukan untuk pribadi atau kelompok kecil.

II. Harapan Pelaksanaan Perjamuan Kudus di GPIB

GPIB dalam pemahamannya mengakui Perjamuan Kudus sudah menyentuh makna pastoral. Hal ini dapat dilihat dari pemahamannya dalam bahan pembelajaran katekisasi yang menguraikan bahwa Perjamuan Kudus dipahami sebagai tanda bahwa Yesus Kristus telah rela mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Melalui kematian dan kebangkitan Nya manusia dapat kembali bersekutu bersama dengan Kristus, dan ketika jemaat ikut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus itu berarti jemaat adalah bagian dari keselamatan yang diberikan oleh Allah. Di sana juga dijelaskan bahwa

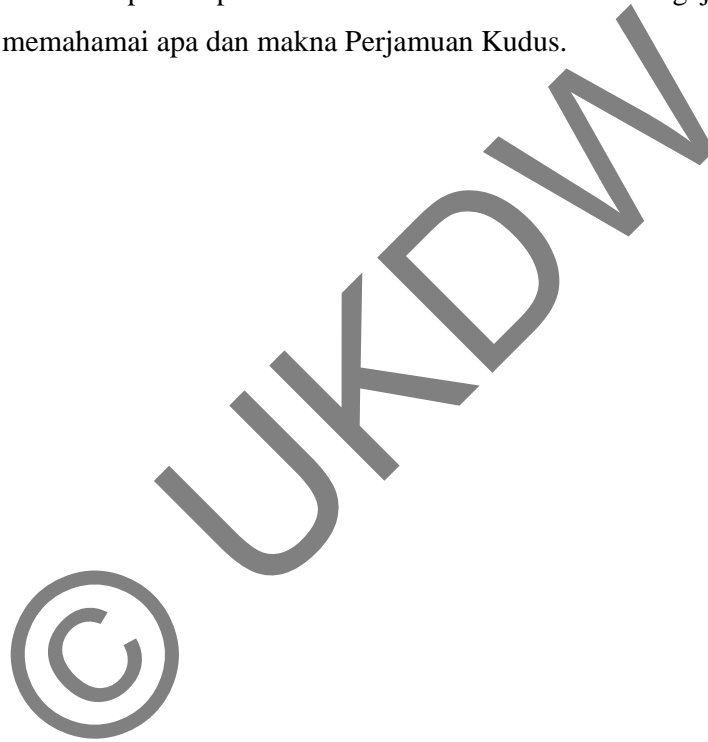
Kematian Yesus di kayu salib adalah sebagai pemulih bagi hubungan persekutuan antara Allah dan manusia, sekaligus hubungan antara manusia dan sesamanya. Jemaat yang dalam kehidupannya pasti memiliki berbagai pergumulan maka dengan Perjamuan Kudus manusia memperoleh pengharapan akan kerajaan Allah yang adalah harapan dari setiap umat manusia. Dengan pengharapan ini akan memberikan manusia kekuatan yang baru melalui Perjamuan Kudus.

Namun dalam pemahamannya Perjamuan Kudus hanya dilihat dalam rangka hubungan pribadi dengan Tuhannya. Oleh karena itu, secara Sinodal GPIB perlu memberikan pemahaman baru tentang Perjamuan Kudus mengenai hubungannya dengan aspek soteriologi, ekklesiologi, eskatologi dan simbol dan fungsi Pendampingan Pastoral dalam pemahaman iman GPIB kepada jemaatnya. Pemahaman baru ini melihat bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya sekedar sebuah kegiatan tradisi Gerejawi yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun bagi dirinya sendiri. Tetapi hendaknya jemaat dapat dibimbing untuk dapat merasakan Perjamuan Kudus sebagai pendampingan dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusan yaitu untuk menghadirkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pemahaman baru kepada jemaatnya ini dapat dilakukan melalui penjabaran tema-tema mingguan dan khotbah-khotbah dalam buku-buku terbitan Sinode seperti Sabda Bina Umat, Sabda Bina Dharma, Sabda Bina Krida dan buku-buku pengajaran untuk anak-anak hingga dewasa. Selain itu melalui bahan katekisasi dan liturgi atau dokumen-dokumen lainnya.

Untuk gereja setempat, pemahaman baru secara sinodal ini dapat dijabarkan melalui bentuk-bentuk pembinaan-pembinaan dan pelaksanaan Perjamuan Kudus tidak hanya berhenti pada hal-hal teknis saja seperti cara duduk dan materi apa yang digunakan untuk Perjamuan, tetapi perlu untuk memberikan tempat dan waktu bagi jemaat dalam pelaksanaan ibadah Perjamuan Kudus sehingga jemaat dapat merasakan makna Perjamuan Kudus bagi lingkungan dan masyarakatnya. Selain itu dalam melaksanakan persiapan tidak hanya berhenti pada memberikan pengumuman tetapi juga perlu untuk memberikan bimbingan kepada jemaat tentang makna Perjamuan

Kudus dalam hubungannya dengan aspek Sakramen dan fungsi Pendampingan Pastoral melalui perkunjungan-perkunjungan.

Untuk Pendeta dalam memberikan pemahaman baru ini dapat dilakukan melalui bimbingan atau khotbah dalam ibadah minggu, ibadah keluarga, pengajaran dalam katekisasi dan secara khusus pada saat ibadah Perjamuan Kudus. Selain Pendeta hal ini dapat juga dilakukan oleh Majelis Jemaat. Majelis Jemaat tidak hanya memperhatikan hal-hal teknis tetapi perlu untuk memahami pemahaman baru tentang Perjamuan Kudus sehingga Majelis Jemaat dapat berperan lebih aktif dalam membimbing jemaat untuk dapat memahami apa dan makna Perjamuan Kudus.



DAFTAR PUSTAKA

- Brinkman, Martien E. *Sacraments Of Freedom: Ecumanical essays on creation and sacrament-justification and freedom*, Utrecht: Meinema, 1999.
- Calvin, Yohanes, *INSTITUTIO Pengajaran Agama Kristen / diseleksi oleh Th. Van den End*, Jakarta, BPK – Gunung Mulia, 2005
- Campbell, Alastair V. *A Dictionary of Pastoral Care*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1987
- Campbell, Alastair. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon, 1990
- Clesbsch, William A dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*(New York: Herper dan Row, 1967
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe pendampingan dan Konseling Pastoral: sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan*(Yogyakarta: BPK-Kanisius. 2002
- Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Teologi UKDW. *Meniti Kalam Kerukunan; beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010
- Gema Teologi Vol. 31, No.2, Oktober 2007. Fakultas Teologi UKDW: Yogyakarta, 2007
- Gema Teologi edisi 56. Jurnal Teologi Duta Wacana Tahun 2000
- Hadiwijono, Dr. Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Heyer, Dr. C.J. Den. *Perjamuan Tuhan; studi mengenai paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari penafsiran dan teologi Alkitabiah*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994)
- Majelis Sinode GPIB. *Bahan Pelajaran Katekisasi Buku – I*, Jakarta, Majelis Sinode GPIB 1986.
- Majelis Sinode GPIB. *Himpunan Tata Gereja GPIB yang Berlaku*. Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 2006
- Majelis Sinode GPIB, *Pemahaman Iman GPIB*, Jakarta; Majelis Sinode GPIB, 2007
- Majelis Sinode GPIB, *Ketetapan Persidangan Sinode GPIB XIX GPIB tahun 2010: Tata Ibadah GPIB Buku I,2A*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010.

- Majelis Sinode GPIB. *Kurikulum Katekisasi GPIB*. Jakarta. Majelis Sinode GPIB, 2010
- Patton, Jhon. *From Ministry to Theology – Pastoral Action and Reflection*, Nashville: Abingdon Press, 1990
- Singgih, E. Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan” : berteologi dalam Konteks diawal Milenium III, Cet.2 Jakarta, BPK-Gubnung Mulia,2005*
- Sutanto, Daniel, *pelayanan pastoral di Indonesia pada masa transisi – orasi dies natalis ke 72 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta*. Jakarta: UPI-STT Jakarta, 2006
- Tuarita, Hawa. “*Holistik*”. *Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 6*. Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- Van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta, BPK - Gunung Mulia, 2001

